

**METODE DONGENG DALAM
PEMBENTUKAN JIWA RELIGIUS
ANAK PENYANDANG TUNA
GRAHITA RINGAN**
*(Studi di Rumah Bimbingan Anak
Berkebutuhan Khusus Kudus)*

Zakiyah Isnawati

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
Kudus
zakiyahisnawati79@gmail.com

Kholidia evening mutiara

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
Kudus
kholidiaeveningmutiara19@gmail.com



Abstract:

THE "DONGENG" METHOD IN THE FORMATION OF RELIGIOUS SOULS OF PEOPLE IN LIGHT TUNA GRAHITA (Study at Home Guidance for Children with Holy Special Needs). In this paper, the authors are interested in discussing learning in children with mild mental disabilities who are low-ability children and weak memory so that the child has difficulty in responding to the problems faced, but it is still possible to be educated and trained accordingly ability through learning. This study uses a phenomenological approach, because this research requires openness and empathy, the subjectivity of people's behavior, therefore the close relationship between the researcher and the object being examined needs to be done. The researcher used participatory observation methods, interviews and documentation. The conclusion that can be taken is learning using storytelling methods, very relevant to child psychology. learning with this story method can foster a deep

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

impression on students. This activity will also help them create imagination and make children more creative. This can help mild mentally disabled children in learning, because it can increase the intelligence and independence of children with mild mental health.

Keywords ; The method of fairy tales, religiosity, mild mentality

Abstrak: Pada tulisan ini, penulis tertarik untuk membahas tentang pembelajaran pada anak penyandang disabilitas tuna grahita ringan yang merupakan anak-anak berkemampuan rendah dan daya ingat lemah sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam menanggapi masalah yang dihadapi, akan tetapi masih memungkinkan untuk dididik dan dilatih sesuai kemampuannya melalui pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab penelitian ini membutuhkan keterbukaan dan empati, kesubjektifan perilaku masyarakat, oleh karena itu perlu hubungan erat antara peneliti dan objek yang di teliti. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pembelajaran menggunakan metode mendongeng, sangat relevan dengan psikologi anak. pembelajaran dengan metode cerita ini dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik. Kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif. Hal ini dapat membantu anak tuna grahita ringan dalam belajarnya, karena dapat meningkatkan kecerdasan maupun kemandirian anak penyandang Tuna Grahita Ringan.

Kata Kunci ; metode dongeng, religiusitas, tuna grahita ringan

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi, pengetahuan dan pergerakan zaman menuntut kita untuk terus melakukan inovasi pembelajaran. Perbedaan generasi mempengaruhi perbedaan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta gaya belajar siswa. Sebagai seorang guru, kita harus menyesuaikan gaya belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berhasil mencapai tujuan. Jika kita tidak melakukan penyesuaian, maka pembelajaran tidak akan berhasil dan pendidikan akan tertinggal jauh dari perkembangan zaman. (Soimin, 2013: 19) Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga kepada

anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional dan mental social, akan tetapi mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Mereka sering disebut dengan penyandang disabilitas atau difabel. Penyandang disabilitas ini terdiri berbagai macam jenisnya, diantaranya tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, dan lain sebagainya. Pada tulisan ini, penulis tertarik untuk membahas tentang pembelajaran pada anak penyandang disabilitas tuna grahita ringan. Alasan penulis memilih anak penyandang tuna grahita ringan sebagai objek pembahasan adalah anak tersebut merupakan anak-anak yang memiliki kemampuan berfikir rendah dan daya ingat lemah sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam menanggapi masalah yang dihadapi, akan tetapi masih memungkinkan untuk dididik dan dilatih sesuai kemampuannya melalui pembelajaran. (Mariya, 2008)

Pembelajaran merupakan pokok dari sebuah pendidikan. Pembelajaran akan berhasil jika semua kompetensi yang diharapkan dari materi pembelajaran dapat terlampaui. Tidak sedikit guru yang berpedoman bahwa semua materi harus disampaikan di saat detik detik akhir waktu pembelajaran. Mereka tidak memperhatikan apakah materi dapat diterima siswa dengan baik atau tidak. Apakah metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sudah sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa atau tidak. Materi pembelajaran akan berhasil diterima oleh siswa jika guru mampu merancang dan menerapkan model pembelajaran yang didalamnya berisi strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan gaya belajar siswa. Banyak sekali metode pembelajaran yang bisa dipraktikkan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, mendongeng atau bercerita, dan lain sebagainya.

Dongeng merupakan salah satu metode bercerita yang menarik perhatian siswa, sebab jalan ceritanya menggunakan kisah fiksi (tidak nyata). Ketidaknyataan kisah pada metode ini mengantarkan pendengar kepada imajinasi dan sensasi yang tidak

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

terhingga sehingga bisa menembus jiwa pendengarnya. Metode dongeng ini adalah salah satu metode yang bisa dipraktikkan kepada siswa tuna grahita ringan, karena metode dongeng ini mempunyai daya tarik tersendiri dibanding cerita biasa. Sebagaimana yang dijelaskan Chatib dalam bukunya, bahwa, memberikan pemahaman pada siswa atau anak penyandang tungrahita tidak dapat disamakan dengan mengajar anak pada umumnya, perlu sentuhan-sentuhan tertentu yang berarti agar informasi yang disampaikan bisa diterima.(Chatib, 2014: 52)

Sementara itu, kita tentu menyadari, bahwa peran agama sering diartikan sebagai nilai religiusitas, dimana peran dari nilai religiusitas ini merupakan suatu aktivitas jasmani dan rohani manusia yang diiringi dengan nilai-nilai religious (perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama), sehingga aktivitas tersebut tidak mengalami kegersangan spiritual. Keberagamaan aktivitas seseorang merupakan cerminan dari pola-pola tingkah laku dan perbuatan yang selalu mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini. Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan, syukur, dan sabar, oleh karena itu dalam tulisan ini penulis tekankan pada penginternalisasian nilai Religiusitas Pendidikan Agama Islam.

Dari paparan di atas, penulis mengamati terdapat langkah baru dalam pengakaran jiwa religiusitas siswa tuna grahita. Sementara siswa tunagrahita cenderung susah dalam menerima pembelajaran seperti biasa layaknya anak normal. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang pembentukan jiwa religious anak penyandang tuna grahita melalui metode dongeng.

B. Pembahasan

1. Tuna Grahita

Anak penyandang tuna grahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan yang dibawah rata-rata anak normal, sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran disekolah umum. Karena keterlambatan ini maka

anak penyandang tuna grahita ini lamban dalam berfikir.(Munawaroh, 2009:9)

Dalam hal psikis juga memiliki perbedaan dengan anak normal biasanya, Secara jasmaniah, anak tuna grahita tangan tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Secara rohani, anak tuna grahita ringan, memiliki kemampuan berfikir rendah. Kemampuan intelektualnya berada dibawah rata-rata, perhatian dan daya ingat lemah, suka berfikir abstrak, dan tidak mampu berfikir logis, sehingga apabila dihapkan dalam permasalahan, anak tersebut hanya mampu memecahkan masalah dengan sangat sederhana. Tuna grahita ringan memiliki intelegensi 70-50. Sebenarnya anak tunagrahita ringan banyak pula yang dapat berbicara lancar, tetapi perbendaharaan kata mereka yang kurang, ketika anak tersebut 16 tahun, kecerdasan yang dimilikinya adalah sama dengan anak yang berusia 12 tahun.(Puteri, 2013:3)

Secara sosial, apabila kita amati, anak tuna grahita ringan, kurang dapat mengendalikan diri, tidak mampu menghayati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.(Hardiman, 1990:3)

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, sehingga pendidikan yang berbasis religius adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Zumrodi, 2011: 25) Pendidikan agama khususnya agama Islam sangat perlu diberikan, terkhusus anak yang masih menginjak usia remaja, bahkan anak-anak sekalipun. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan agama, khususnya Islam adalah untuk menghaluskan budi pekerti, moral dan latihan jiwa. (Fathiyati, 1995:49)

Pengetahuan tentang agama belum secara otomatis menimbulkan perilaku beragama bila tidak dibarengi dengan kesadaran beragama, karena kesadaran beragama merupakan kekuatan internal yang timbul dan dibangun dari keimanan,

syukur, dan sabra. Penyampaian pengetahuan agama melalui cerita dapat membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial. Sebuah cerita dapat memberikan dampak yang besar bagi anak. Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif.

2. Penerapan Bercerita atau Mendongeng

Cerita atau Dongeng berarti tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal peristiwa, kejadian dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan, kejadian, dan sebagainya baik sungguh-sungguh terjadi atau rekaan belaka. (Moeliono, 1993: 165) Sebuah cerita dapat memberikan dampak yang besar bagi anak. Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak menjadi lebih kreatif. *Storytelling* atau mendongeng selalu menjadi sebuah seni yang menarik, melalui mendongeng atau bercerita, anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial.

Lalu bagaimana cara untuk menerapkan kesenian mendongeng ini di jadikan metode pembelajaran? Kita dapat mencontoh sebuah Hadist nabi yang di riwayatkan Al- Bukhori dalam kitab Al-Masyaqat, dimana pada analisis hadist tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah memberikan suatu gambaran kisah yang menarik dari seorang laki-laki yang memiliki sifat penolong. Sehingga dengan kemuliaan sifatnya tersebut Allah menjadi senang terhadapnya dan mengampuni dosa-dosanya. Rasulullah menceritakan kisah tersebut kepada para sahabat, dengan

maksud agar para sahabat bisa mengambil hikmah, pelajaran, serta bisa mencontoh perilaku laki-laki tersebut.

Dengan demikian pada hakikatnya Rasulullah pun menggunakan strategi pembelajaran dalam menularkan ilmu-ilmu beliau melalui kisah-kisah teladan, karena dalam Al-quran pun juga disebutkan bahwa bagi mereka yang mempunyai akal dan berfikir maka dalam suatu kisah pasti bisa diambil sebagai bahan renungan untuk memperbaiki diri.

Dari paparan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan, bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik.(Yuliatun. 2015: 4) Berikut strategi yang dapat kita lakukan untuk menerapkan seni dongeng pada pembelajaran :

a. Pendidik dapat memberi dongeng pada peserta didik berupa lisan (audio).

Dongeng itu akan lebih baik jika bersifat fiksi kemudian di hubungkan dengan materi pembelajaran sebelumnya. Kemudian pendidik dapat langsung mengarang cerita kepada peserta didik, hal ini tentu akan menarik peserta didik karena peserta didik akan mengimajinasikan dongeng dari gurunya.

Contoh pada materi IPA, dengan tema magnet, maka pendidik dapat berdongeng menggunakan tokoh kartun, contoh Marsya and The Bear, ketika marsya yang mendapat kalung baru dari beruangnya, kemudian marsya berjalan-jalan ke pasar, kalung marsya ditemplei berbagai barang besi, sampai akhirnya marsya melepaskan kalungnya karena semakin berat, ada apa dengan kalung pemberian beruang Marsya? Ternyata kalung marsya terbuat dari magnet. Selanjutnya, peserta didik akan lebih mudah memahami penjelasan pendidik mengenai magnet, yaitu memiliki sifat tarik menarik.

Dari contoh cerita diatas, peserta didik tentu akan lebih tertarik untuk mendengarkan, dan lebih mudah memahami sebuah materi yang disampaikan oleh pendidik.

b. Dongeng berupa Audio Visual

Dongeng pun dapat berupa hal yang audio visual, yakni pendidik dapat memberikan sebuah gambaran yang berupa benda, atau tragedi, dengan kata lain pendidik harus menyiapkan

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

benda atau sumber terlebih dahulu, misal pendidik dapat menggunakan proyektor untuk memberikan gambar animasi, buku bergambar, benda-benda di kelas, selanjutnya pendidik menceritakan gambar/ animasi yang telah disajikan.

3. Waktu Untuk Mendongeng

Untuk waktu yang tepat, tidak ada ukuran, dan tentunya mendongeng ini akan spontan di ceritakan, dapat di tengah, awal ataupun ahir. Pendidik akan seketika menceritakan ketika terdapat suatu materi yang membutuhkan analogi dari dongeng, karena tujuan dari dongeng pada media pembelajaran adalah pemecahan sebuah masalah agar lebih mudah di terima peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik minat-perhatian siswa.

Selain itu tidak menutup kemungkinan pendidik yang sudah terlebih dahulu merencanakan peletakan dongeng yang tepat menurut peserta didik. Jadi tergantung pada pendidiknya. Karena pada hakikatnya pendidik lebih tahu situasi dan kondisi peserta didik untuk memutuskan, dimana dongeng dapat diterapkan pada siswa.

Salah satu ciri guru kreatif adalah fluency, yaitu mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide semacam ini muncul secara spontan ketika melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. (Hajar, 2013: 36)

4. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab penelitian ini membutuhkan keterbukaan dan empati, kesubjektifan perilaku masyarakat, oleh karena itu perlu hubungan erat antara peneliti dan objek yang di teliti. (Moleong, 2001,:17) Pendekatan ini disampaikan dengan tujuan mengembangkan data-data sosial, dan data-data ini merujuk pada data primer. (Saman, 2004:45) Selain itu data yang di sajikan dalam bentuk verbal dan bukan bentuk angka, karena penelitian yang digunakan adalah kualitatif. (Hadi, 1993:43)

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi untuk menggali data baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu sebagai sumber penelitian. (Hasan, 2004: 5) Untuk pemaknaan riset, peneliti menggunakan prosedur analisis isi (*content analysis*) yakni tehnik analisis dalam menemukan makna konstruksi pada konteks penggunaannya. (Krippendorff, 1980: 30)

5. Penerapan Metode Dongeng Pada Anak Penyandang Tuna Grahita

Strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pembelajaran baik itu tujuan, bahan, metode, dan evaluasi yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Karena itu guru harus menguasai strategi pembelajaran. Salah satu komponen dan jalan untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan baik adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Metode sebagai alat mencapai tujuan sedangkan tujuan dalam mengajar merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan belajar mengajar dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Syah, 2007:135) Seperti yang kita ketahui bahwa tuna grahita atau cacat mental, tuna mental atau retalisasi mental, (Munawaroh, 2009:10) merupakan kondisi dimana kecerdasannya mengalami hambatan sehingga dalam penyerapan, mereka belum mampu optimal.

Anak penyandang tuna grahita ringan merupakan individu yang utuh, unik serta memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Intelegensi yang dimiliki oleh mereka berkisar antara 70-50 oleh karena itu mereka memerlukan pelayanan khusus. Dampak yang mereka alami antara lain gangguan akademik seperti lambat belajar, gangguan bicara, bahasa serta emosi.

Kehidupan Anak tuna grahita ringan tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Anak penyandang tuna grahita juga

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

menghayati emosi positif seperti bahagia, cinta atau simpati, begitupun dengan emosi negatifnya, seperti marah, takut, atau benci.(Awalia, 2016:2) Oleh karena itu dalam melakukan pembelajaran dengan mereka, kita perlu memberikan sebuah metode yang membuat mereka semangat serta antusias. seperti halnya metode mendongeng.

Metode ini lebih dekat dengan pendekatan seni, dalam buku Membangun Kreativitas Anak karya Anna Craft, menjelaskan bahwa jalan seni mampu :

- a. Mengembangkan kreativitas anak untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- b. Memberi kemampuan kepada anak untuk melakukan analisis dan interpretasi.
- c. Mengeksplorasi dan Mengekspresikan perasaan anak-anak. .(Awalia, 2016:121)

Sementara itu, sebuah hadist menyatakan, Nabi SAW,” mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”. (HR. Bukhori).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan, agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan gurunya. Sebuah pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi lingkungan dan kondisi siswa.Hadist tersebut juga merupakan strategi yang harus dilakukan oleh pendidik. Selain ruang belajar yang nyaman, penguasaan terhadap materi, waktu yang tepat, kenyamanan anak didik juga tidak kalah pentingnya. Apa gunanya ruangan yang nyaman kalau psikologi dari anak didik itu merasa tidak nyaman.(fatmia, 2015:7)

Halliwell menyatakan bahwa mengajar mengajar dengan kreatif adalah di monitor dengan sadar. Oleh karenanya, hal ini bergantung pada kualitas berikut:

- a. Sebuah pengetahuan (*sanse*) atas kebutuhan yang jelas.
- b. Kemampuan untuk membaca situasi.
- c. Sanggup mengambil resiko.
- d. Kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa. .(fatmia, 2015:197)

Dari empat poin diatas, maka pembelajaran menggunakan metode mendongeng, sangat relevan dengan psikologi anak, berikut metode seni mendongeng dalam pembelajaran

6. Pembentukan Jiwa Religius Melalui Dongeng

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, sehingga pendidikan yang berbasis religius adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.(Zumrodi, 2011:25)

Diantara sikap religiusitas adalah akidah (keimanan), ahlaq (Ikhsan), dan pengetahuan keislaman sehari-hari.(Fakhriyati, 1995:51) Adapun dalam proses penginternalisasian religiusitas pada penyandang Tuna Grahita Ringan dapat ditempuh dengan pembelajaran melalui media dongeng dan iringan musik, yakni :

a. Makna dalam Isi Dongeng

Isi cerita tentu akan mempengaruhi pendengar dongeng itu sendiri, Anak cenderung masih kosong dan polos, ibarat gelas kosong, maka mudah untuk di isi, begitulah analogi dari psikologi anak yang masih dalam sekolah dasar, mereka cenderung diisi dengan hal-hal yang baru bahkan menirukan apa yang dia lihat di lingkungannya untuk mengisi ke kosongan diri mereka

Tentu saja kreativitas dalam ruang pembelajaran memiliki elemen-elemen yang sama; manusia-aspek anak-anak dan guru mereka, juga *domain* pembelajaran yang dilaksanakan. Beberapa aspek lain dalam upaya mengembangkan kreativitas di dalam kelas; ruang fisik maupun konseptual dimana ia terciptakan, seni mengajar yang baik dan apa yang anak dapat kemukakan kepada kita berawal bagaimana kita mengisi pemikiran dan merasuki perasaan mereka.(Craft, 3003:63)

b. Pemahaman siswa yang mendalam

Menggunakan metode ceramah biasa, tentu akan cenderung monoton bagi anak-anak khususnya penyandang tuna grahita. Oleh karena itu perlu kita memainkan imajinasi mereka melalui sebuah cerita. Baik berupa karangan yang menuturkan

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

perbuatan, pengalaman, atau penderitaan, kejadian, dsb. Baik sungguh-sungguh terjadi atau rekaan belaka. (Moeliono, 1993) Cerita membantu anak-anak untuk menjelajahi dunia baru dan melibatkan mereka dalam visualisasi plot dan karakter. Ilmuwan sosial di seluruh dunia dalam beberapa kali telah berbicara tentang kematian imajinasi yang dapat kita kaitkan dengan televisi, teknologi, dan situs jaringan sosial.

Selain belajar mengenai hal-hal positif, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif. Hal ini tentu bermanfaat dan membantu anak tuna grahita ringan dalam belajarnya, sebab kecerdasan maupun kemandirian anak penyandang Tuna Grahita Ringan dapat ditingkatkan untuk maju kearah yang lebih baik. Hal ini didasarkan pada kemampuan belajar yang lamban dan rendah, (Nofran, 2013: 401) juga susah memusatkan perhatian, oleh karena itu dengan media ini tentu akan menarik perhatian siswa, sebab bahan ajar yang interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media pembelajaran, selain memudahkan pendidik dalam mengajar juga menarik minat peserta didik. (Prastowo, 2011:329)

Selain itu, untuk memantapkan pemahaman siswa terkait penjelasan sebelumnya, kita dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan evaluasi penyerapan siswa dalam memahami pembelajaran melalui media dongeng dan iringan musik yang telah disampaikan.

Guru perlu memahami bagaimana bertanya secara baik dan benar, sebab dalam bertanya pun memiliki pengaruh di dalam kelas. Pertanyaan yang baik, tentu akan menjadikan kelas memiliki suasana interaktif. Namun kesalahan bertanya dapat menjadikan pembelajaran menjadi tidak menarik. Sebab kesalahan guru dalam bertanya dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dalam belajar. (Sani, 2016:76) Diantara kesalahan tersebut adalah :

- a. Mengajukan pertanyaan yang terlalu sulit untuk peserta didik
- b. Memberikan rumusan pertanyaan yang sulit dipahami siswa, seperti menggunakan istilah asing yang tidak dikenal siswa
- c. Melanjutkan pertanyaan meskipun mengetahui bahwa peserta didik kurang memahami materi yang dibahas

- d. Hanya mengambil jawaban dari peserta didik yang berpartisipasi
- e. Tidak memberikan respon pada jawaban atau tanggapan yang kurang tepat. (Sani, 2016:76)

Perlu kita ketahui, bahwa pendidik hendaknya membatasi pengajarannya pada tingkat perkembangan kognitif yang mereka miliki, dengan kata lain, kita perlu menghindari penjejalan materi, karena hal ini akan berdampak pada tidak dapat terinternalisasinya *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*. (Nicolich, 2004:90) Kita perlu menyadari bahwa :

- a. Tiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda,
- b. Perkembangan relatif teratur
- c. Perkembangan berjalan secara perlahan. (Nicolich, 2004:97)

7. Pembentukan Jiwa Religius Anak Penyandang Tuna Grahita Ringan Melalui Metode Dongeng

Siswa tunagrahita ringan adalah mereka yang mengalami cacat mental, tuna mental atau retalisasi mental, hal tersebut merupakan kondisi dimana kecerdasan siswa tuna grahita ringan tersebut mengalami hambatan sehingga mereka belum mampu menyerap informasi secara optimal.

Dongeng adalah salah satu metode yang bisa dijadikan alternative untuk pembelajaran pada kasus anak tuna grahita ringan karena dengan mendongeng anak-anak mendapatkan budaya dan gaya hidup yang berbeda. Sebuah cerita dapat memberikan dampak yang besar bagi anak. Selain belajar mengenai hal-hal positif, mendongeng juga dapat membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak menjadi lebih kreatif.

Dalam ajaran islam, Rasulullah sudah menggunakan metode dongeng dalam memberikan pembelajaran kepada sahabat-sahabatnya, beliau menularkan ilmu kepada mereka melalui kisah-kisah teladan.

Begitu pula yang terjadi pada kasus pembelajaran siswa tuna grahita ringan, Melalui metode dongeng ini, proses internalisasi pembelajaran terjadi. Materi pembelajaran akan terserap dengan sendirinya tanpa harus ada beban dan tuntutan

METODE DONGENG DALAM PEMBENTUKAN JIWA...

untuk dipahami. Melalui metode dongeng ini, materi pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh mereka dengan lebih nyaman. Sehingga pembelajaran akan berhasil mencapai tujuan.

Proses internalisasi pembelajaran melalui metode dongeng ini menjadi dasar Pembentukan jiwa religious siswa tuna grahita ringan dengan mempelajari makna yang ada di dalam isi cerita dan memahaminya secara mendalam. Pada praktiknya, materi pembelajaran yang digunakan adalah materi pembelajaran yang berhubungan dengan agama Islam sehingga jiwa religious akan terbentuk melalui pembelajaran agama islam dengan menggunakan metode dongeng.

C. Kesimpulan

Dari empat poin diatas, maka pembelajaran menggunakan metode mendongeng, sangat relevan dengan psikologi anak. Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan di atas, bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik

Anak didik dapat belajar mengenai hal-hal positif melalui metode bercerita, kegiatan ini juga akan membantu mereka menciptakan daya imajinasi dan membuat anak lebih kreatif. Hal ini tentu bermanfaat dan membantu anak tuna grahita ringan dalam belajarnya, sebab kecerdasan maupun kemandirian anak penyandang Tuna Grahita Ringan dapat ditingkatkan untuk maju kearah yang lebih baik. Hal ini didasarkan pada kemampuan belajar yang lamban dan rendah, juga susah memusatkan perhatian, oleh karena itu dengan media ini tentu akan menarik perhatian siswa, sebab bahan ajar yang interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media pembelajaran, selain meudahkan pendidik dalam mengajar juga menarik minat peserta didik.

Selain itu, untuk memantapkan pemahaman siswa terkait penjelasan sebelumnya, kita dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan evaluasi penyerapan siswa dalam memahami pembelajaran melalui media dongeng dan iringan musik yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Hikmah Risqi. (2016). *Studi Deskriptif kemampuan interaksi social anak tuna grahita ringan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chatib, Munif. (2014). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka
- Fatkhiyati, Enny. (1995). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Akhlaq Siswa Menengah Pertama Negeri 1 Mayong Jepara*. Semarang: Undaris GUPPI.
- fatmia, Allina nor Dkk. (2015). " *Hadist Tentang Strategi Pendidikan*". Kudus : STAIN Kudus.
- Hajar, Ibnu. (2013). " *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik Untuk SD/MI*". Jogjakarta : Diva Press.
- Hardiman M. L. (1990). *Kemampuan Belajar*. Depdikbud. Jakarta: Piagen.
- Mariya, Heru. (2008). *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D 1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moeliono, Anton. (1993). " *Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Munawaroh, Titik. (2009). *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita (SLB B/C YPPLB NGAWI Kab. Ngawi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nicolich, Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-. (2004). *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran 1)*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Nofran. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Drill bagi Anak Tuna Grahita Ringan*. Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E- JUPEKhu) Vol. 1, No. 1 Januari 2013.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press.
- Puteri, Nadya. (2012). *Efektifitas Penggunaan Media Video Untuk Meningkatkan Pengenalan Alat Musik Daerah Pada*